

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dengan semakin meningkatnya perkembangan perekonomian, terutama di bidang teknologi dan transportasi apalagi dalam era globalisasi mengakibatkan meningkatnya persaingan baik dalam tingkat lokal maupun internasional. Bagi perusahaan yang tidak mampu mengantisipasi perkembangan serta tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut maka usahanya akan semakin mengecil dan akhirnya mengalami kesulitan atau kegagalan keuangan akhirnya jatuh bangkrut. Kegagalan atau kesulitan keuangan (*failure*) dan kebangkrutan (*bankruptcy*) sudah menjadi istilah umum untuk menerangkan keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Umumnya kesulitan keuangan perusahaan tidaklah datang dalam waktu tiba-tiba, melainkan merupakan cerminan dari serangkaian keputusan yang tidak benar. Kondisi perusahaan yang memburuk nampak dari perkembangan indikator keuangan dari waktu ke waktu. Sebenarnya kemungkinan kebangkrutan dapat diprediksi dengan mengamati memburuknya rasio keuangan dari tahun ke tahun. Dengan demikian maka pemanfaatan rasio keuangan menjadi lebih luas, tidak hanya sekedar untuk menilai kesehatan perusahaan tetapi juga dapat untuk memperkirakan kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat

berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemegang saham, investor, bank (sebagai pemberi kredit), pemerintah, karyawan, masyarakat dan manajemen.

Laporan keuangan suatu perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi, serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (SAK, 2002). Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan tersebut dapat dipahami, relevan, handal dan dapat dibandingkan.

Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya telah dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Salah satu teknik tersebut yang populer diaplikasikan dalam praktek bisnis adalah analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi

tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktek bisnis pada kenyataannya bersifat subjektif tergantung kepada dan untuk apa suatu analisis dilakukan dan dalam konteks apa analisis tersebut diaplikasikan (Helfert dalam Zu'amah, 2005). Sama halnya juga analisis rasio itu dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan (*bankruptcy*). Rasio keuangan pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi empat kategori : (1) untuk keperluan pengukuran kinerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*), (2) untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*), (3) untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utilization*), dan (4) untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of financial condition*).

Namun hingga saat ini belum ada teori yang menyatakan secara pasti mengenai indikator rasio keuangan apa saja yang paling tepat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan (*bankruptcy*). Hal ini mengakibatkan bervariasinya rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu entitas. Rasio-rasio keuangan berbasis akrual yaitu yang diambil dari data laporan laba rugi dan neraca seperti *current ratio*, *return on assets* dan *financial leverage* telah terbukti secara empiris mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan suatu entitas (Beaver dan Altman dalam Zu'amah

Pada awal tahun 1980-an, penelitian model prediksi kebangkrutan mulai memasukkan rasio-rasio keuangan berbasis aliran kas. Hal ini didasarkan pada tiga alasan yaitu : (1) Analisis yang diperoleh dari data bangkrutnya Penn Central dan W. T. Grant dalam Zu'amah (2005) menunjukkan pentingnya aliran kas dalam memprediksi kebangkrutan, (2) Merujuk pada penelitian Gombola dan Ketz dalam Zu'amah (2005) yang berhasil menemukan bahwa rasio aliran kas memuat informasi tertentu yang tidak terlihat pada rasio keuangan lainnya, (3) Kegunaan informasi aliran kas dalam satu kesatuan tujuan laporan keuangan disarankan oleh Institut Eksekutif Keuangan dalam Exposure Drafts dan SFAC No. 95 yang dikeluarkan FSAB (Aziz dan Lawson dalam Zu'amah, 2005).

Penelitian lainnya yang menggunakan rasio-rasio keuangan berbasis aliran kas seperti yang dilakukan oleh Largay & Stickney, Casey & Bartczak, Gentry, Newbold, & Whitford, Gombola et al., Aziz et al. dan Schellenger & Noe Cross dalam Zu'amah (2005) menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan berbasis aliran kas mempunyai kemampuan untuk mengklasifikasi lebih akurat dibanding model-model prediksi yang berbasis akrual terutama untuk satu tahun sebelum bangkrut.

Untuk kasus di Indonesia, penelitian yang membandingkan kemampuan klasifikasi model prediksi kebangkrutan berbasis akrual dan berbasis aliran kas belum banyak dilakukan. Padahal kondisi perekonomian Indonesia sangat rentan bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan. Oleh karena itu, adanya model prediksi kebangkrutan yang dibangun dari rasio-rasio keuangan sangat diperlukan

sebagai evaluasi dini bagi para pemakai laporan keuangan untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Penelitian ini berusaha untuk membandingkan kemampuan klasifikasi model prediksi kebangkrutan berbasis akrual dan berbasis aliran kas yang telah dikembangkan pada penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan alat uji analisis diskriminan dua faktor untuk membentuk model prediksi dan membandingkannya dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

Peran teori ekonomi yang kecil terhadap pengembangan model prediksi kebangkrutan, telah mendorong para peneliti menggunakan model-model statistika dan matematika untuk menemukan model yang akurat. Namun, penelitian yang membandingkan kemampuan klasifikasi model prediksi kebangkrutan di Indonesia khususnya yang menggunakan rasio-rasio keuangan belum banyak dilakukan. Penggunaan informasi aliran kas di Indonesia yang dalam beberapa penelitian telah berhasil dibuktikan kegunaannya antara lain memberikan informasi tambahan bagi pemakai laporan keuangan (Triyono dalam Zuamah, 2005), dan menjadi prediktor aliran kas masa depan yang lebih baik dibanding informasi laba (Parawiyati dalam Zu'amah, 2005).

Pada penelitian Zu'amah yang menggunakan model prediksi akrual dan aliran kas membuktikan bahwa dapat membandingkan kemampuan prediksi rasio-rasio berbasis akrual dan berbasis aliran kas untuk membentuk model-model prediksi kebangkrutan dan terbukti bahwa model prediksi kebangkrutan berbasis

akrual dapat memprediksi paling tepat untuk satu tahun sebelum bangkrut dibandingkan model prediksi kebangkrutan berbasis aliran kas.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha meneliti kembali apa yang diteliti sebelumnya termasuk penelitian yang dilakukan Zu'amah (2005) yaitu untuk membandingkan kemampuan prediksi rasio-rasio keuangan berbasis akrual dan berbasis aliran kas untuk membentuk model-model prediksi kebangkrutan dan menguji model prediksi mana yang sebenarnya paling tepat kemampuan prediksinya untuk satu tahun sebelum bangkrut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti bermaksud meneliti kembali perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Namun disini peneliti lebih menekankan pada model prediksi kebangkrutan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Ketepatan Klasifikasi Model Prediksi Kebangkrutan Berbasis Akrual dan Berbasis Aliran Kas”**.

B. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibuat untuk membandingkan model prediksi mana yang paling tepat untuk menguji kebangkrutan antara model prediksi berbasis akrual dengan model prediksi berbasis aliran kas.
2. Periode penelitian ini mencakup tahun 2001, 2002, 2003 dan 2004.
3. Variabel bebas pada penelitian dibatasi pada rasio keuangan berbasis akrual

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Manakah diantara model prediksi kebangkrutan antara model prediksi yang berbasis akrual atau berbasis aliran kas yang mempunyai kemampuan mengklasifikasi suatu emiten lebih tepat ?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah :

“Untuk menganalisis prediksi rasio-rasio keuangan berbasis akrual dan berbasis aliran kas dalam membentuk model-model prediksi kebangkrutan dan menguji prediksi mana yang sebenarnya paling tepat kemampuan prediksinya”.

E. Manfaat Penelitian

- a. Bagi investor, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.
- b. Bagi manajemen, pemegang saham, bank (sebagai pemberi kredit), dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan masing-masing pihak.
- c. Bagi akademisi dan pembaca lainnya, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai ketepatan klasifikasi model prediksi kebangkrutan antara berbasis akrual dengan berbasis aliran kas